

Integrasi Agama dan Sains dalam Perspektif M. Naquib Al-Attas

Siti Maulidiya Agustin¹, Amril²

^{1,2} Pendidikan Agama Islam, Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau
e-mail: sitimaulidiya2808@gmail.com¹, amrilm@uin-suska.ac.id²

Abstrak

Integrasi agama dan sains dalam perspektif M. Naquib al-Attas mencerminkan pendekatan yang holistik terhadap pemahaman manusia, alam, dan Tuhan. Al-Attas menekankan bahwa sains dan agama bukanlah dua entitas yang terpisah, melainkan saling melengkapi dalam upaya mencari kebenaran. Dalam pandangannya, sains yang diciptakan oleh akal manusia harus ditempatkan dalam kerangka yang lebih besar, yaitu wahyu Ilahi. Ia berargumen bahwa pemisahan antara agama dan sains, yang terjadi sejak periode pencerahan, telah menyebabkan ketegangan dan pengabaian nilai-nilai spiritual dalam pencarian ilmu pengetahuan. Menurut al-Attas, integrasi antara agama dan sains hanya dapat dicapai dengan menyelaraskan keduanya dalam perspektif yang mendalam, yaitu pemahaman yang berakar pada konsep tauhid. Konsep ini menekankan bahwa segala sesuatu di dunia ini, termasuk ilmu pengetahuan, adalah manifestasi dari kehendak Tuhan. Oleh karena itu, sains, dalam pandangan al-Attas, harus dilihat sebagai usaha untuk memahami hukum-hukum Tuhan yang ada di alam semesta. Integrasi tersebut tidak hanya melibatkan aspek intelektual, tetapi juga spiritual, yang mengarah pada pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup manusia. Melalui pandangan ini, al-Attas berusaha mengembalikan kedudukan sains kepada tujuan awalnya, yaitu untuk memperkaya pemahaman umat manusia tentang keberadaan Tuhan, alam, dan dirinya sendiri, dalam harmoni dengan ajaran agama yang benar.

Kata kunci: *Integrasi, Agama, Sains, Tauhid, M. Naquib al-Attas.*

Abstract

The integration of religion and science in M. Naquib al-Attas' perspective reflects a holistic approach to understanding humans, nature and God. Al-Attas emphasized that science and religion are not two separate entities, but complement each other in the search for truth. In his view, science created by human reason must be placed within a larger framework, namely divine revelation. He argues that the separation between religion and science, which has occurred since the Enlightenment period, has led to tensions and the neglect of spiritual values in the pursuit of knowledge. According to al-Attas, integration between religion and science can only be achieved by aligning the two in a deep perspective, namely an understanding rooted in the concept of monotheism. This concept emphasizes that everything in this world, including science, is a manifestation of God's will. Therefore, science, in al-Attas' view, must be seen as an attempt to understand God's laws that exist in the universe. This integration not only involves intellectual aspects, but also spiritual, which leads to a deeper understanding of the purpose of human life. Through this view, al-Attas seeks to return the position of science to its initial goal, namely to enrich humanity's understanding of the existence of God, nature and itself, in harmony with true religious teachings.

Keywords: *Integration, Religion, Science, Monotheism, M. Naquib al-Attas.*

PENDAHULUAN

Integrasi antara agama dan sains merupakan salah satu topik yang terus berkembang dalam kajian intelektual dunia Islam, khususnya di kalangan pemikir-pemikir terkemuka. Salah satu tokoh yang terkenal dengan pandangannya mengenai integrasi ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas. Al-Attas memiliki pandangan yang mendalam tentang hubungan antara ilmu

pengetahuan dan agama, di mana ia berargumen bahwa sains dan agama harus dilihat sebagai dua aspek yang saling melengkapi, bukan sebagai entitas yang terpisah. Al-Attas melihat bahwa ilmu pengetahuan yang berkembang di dunia modern seringkali mengabaikan nilai-nilai spiritual dan ontologis yang ada dalam agama, terutama Islam. Oleh karena itu, ia menawarkan suatu pendekatan yang dapat menyatukan keduanya dalam sebuah sistem pemahaman yang lebih holistik, yang tidak hanya berbasis pada rasionalitas semata tetapi juga pada wahyu Ilahi. Pemikiran al-Attas dalam hal ini tidak hanya berdampak pada teori ilmu, tetapi juga berimplikasi pada paradigma pendidikan Islam dan bagaimana seharusnya pendidikan mengintegrasikan aspek-aspek ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama.

Dalam konteks ini, al-Attas berpendapat bahwa perbedaan antara agama dan sains tidak perlu ada. Ia menilai bahwa perbedaan ini terjadi akibat dari pandangan reduksionis yang berkembang dalam tradisi ilmiah Barat setelah masa Pencerahan. Pemikiran ini berangkat dari pandangan yang menyatakan bahwa sains adalah produk dari akal manusia yang berkembang secara independen dari agama dan wahyu. Al-Attas menyatakan bahwa pandangan semacam ini bertentangan dengan prinsip dasar Islam yang menekankan bahwa segala pengetahuan berasal dari Tuhan dan bahwa ilmu pengetahuan harus selalu berhubungan dengan wahyu yang diberikan-Nya. Oleh karena itu, dalam pandangan al-Attas, integrasi antara agama dan sains dapat dicapai hanya jika keduanya dilihat dalam perspektif yang lebih luas, yaitu dengan meletakkan pengetahuan dalam kerangka tauhid, yaitu pemahaman bahwa segala sesuatu di alam ini, baik itu ilmu pengetahuan maupun alam semesta, adalah ciptaan Tuhan dan memiliki tujuan yang lebih besar dalam mengarah pada pengetahuan tentang Tuhan itu sendiri (Taqiyuddin, 2021).

Dalam banyak tulisannya, al-Attas mengembangkan pandangannya mengenai integrasi agama dan sains melalui konsep Islamisasi ilmu. Islamisasi ilmu bagi al-Attas adalah upaya untuk mengembalikan ilmu pengetahuan kepada akar-akar spiritual dan ontologis yang bersumber dari ajaran Islam. Proses ini bukan hanya melibatkan transfer pengetahuan, tetapi juga transformasi dalam cara berpikir dan melihat dunia. Islamisasi ilmu ini bertujuan untuk menciptakan suatu kesatuan antara ilmu dan agama, yang mana keduanya dapat saling mendukung dalam pencapaian tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu untuk mengenal dan mendekatkan diri kepada Tuhan. Dalam konteks ini, al-Attas menekankan pentingnya pemahaman yang benar terhadap wahyu dan konsep-konsep Islam yang mendalam, seperti tauhid, untuk mengarahkan ilmu pengetahuan pada tujuan spiritual yang sejati. Dengan demikian, Islamisasi ilmu yang ditawarkan oleh al-Attas bukan hanya sekadar pengenalan ilmu agama dalam konteks ilmiah, tetapi lebih kepada pengembalian orientasi ilmu pengetahuan pada kesadaran akan kehadiran Tuhan dalam setiap aspek kehidupan (Muslih, 2022).

Sebagai tambahan, dalam pandangan al-Attas, integrasi antara agama dan sains juga melibatkan perubahan dalam paradigma pendidikan. Pendidikan, menurutnya, tidak seharusnya hanya berfokus pada penguasaan pengetahuan semata, tetapi juga harus membentuk karakter dan spiritualitas individu. Al-Attas percaya bahwa pendidikan harus mengajarkan kepada siswa untuk melihat dunia ini sebagai ciptaan Tuhan, dan bahwa setiap aspek kehidupan harus dilihat dalam perspektif ketuhanan. Dalam konteks ini, ilmu pengetahuan tidak dapat dipisahkan dari nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu, pendidikan yang berbasis pada integrasi agama dan sains menurut al-Attas adalah pendidikan yang tidak hanya memberikan pengetahuan teknis dan ilmiah, tetapi juga menanamkan kesadaran spiritual dan etika yang mendalam, yang pada gilirannya akan memandu individu untuk hidup sesuai dengan ajaran agama dan tujuan Tuhan. Konsep ini mencerminkan pandangan holistik yang al-Attas tawarkan dalam integrasi ilmu pengetahuan dan agama, yang tidak hanya memperkaya pemahaman intelektual, tetapi juga memperkaya kehidupan spiritual dan moral individu (Maky & Khojir, 2021).

Lebih lanjut, al-Attas menekankan bahwa sains dan agama memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk dunia yang lebih adil dan seimbang. Dalam hal ini, ia mengkritik dunia modern yang semakin terasing dari nilai-nilai spiritual, yang menyebabkan banyaknya ketidakadilan, kerusakan lingkungan, dan krisis moral. Al-Attas berpendapat bahwa pendekatan yang terlalu materialistik dalam sains telah membawa manusia pada kesalahan dalam memahami tujuan hidup yang sesungguhnya. Oleh karena itu, sains, jika dilihat dalam kerangka agama, dapat

menjadi alat untuk mencapai kebahagiaan sejati, yaitu kebahagiaan yang tidak hanya terbatas pada dunia material tetapi juga pada kebahagiaan spiritual yang mendalam. Untuk itu, al-Attas mengajak umat Islam dan dunia ilmiah untuk kembali meninjau dan mengintegrasikan sains dalam konteks spiritual yang lebih luas, agar ilmu pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat yang lebih besar bagi kemanusiaan, baik dalam aspek material maupun spiritual (Meliani, Natsir, & Erni, 2021).

Pandangan al-Attas tentang integrasi agama dan sains juga melibatkan upaya untuk mengembalikan peran pusat Islam dalam pengembangan ilmu pengetahuan. Ia berpendapat bahwa dalam sejarah peradaban Islam, ilmu pengetahuan berkembang dalam kerangka spiritual yang mendalam, yang menggabungkan pengetahuan rasional dengan pengetahuan wahyu. Oleh karena itu, al-Attas mengusulkan bahwa umat Islam perlu kembali menggali warisan ilmiah yang ada dalam tradisi Islam dan mengembalikannya ke dalam konteks modern dengan menyesuaikan perkembangan ilmu pengetahuan yang ada. Dalam hal ini, al-Attas menekankan pentingnya integrasi ilmu-ilmu keislaman, seperti fiqh, tasawuf, dan kalam, dengan ilmu pengetahuan modern untuk menghasilkan suatu pemahaman yang lebih komprehensif tentang alam semesta dan kehidupan manusia (Tumanggor, Bakti, & Al Farabi, 2024).

Melalui pandangan-pandangan tersebut, al-Attas memberikan kontribusi besar terhadap pemikiran tentang hubungan antara agama dan sains. Dalam perspektifnya, sains bukanlah sesuatu yang terpisah dari agama, tetapi merupakan bagian dari usaha manusia untuk memahami kehendak Tuhan yang tercermin dalam alam semesta. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains dalam pandangan al-Attas bukan hanya sebuah teori intelektual, tetapi juga sebuah upaya praktis untuk membentuk dunia yang lebih baik, yang dihiasi dengan pemahaman yang benar tentang Tuhan dan ciptaan-Nya. Dalam hal ini, al-Attas mengajukan konsep yang sangat relevan bagi dunia pendidikan dan intelektual modern, di mana ilmu pengetahuan dan agama dapat berjalan berdampingan untuk menghasilkan pemahaman yang lebih mendalam tentang tujuan hidup manusia dan kehidupan itu sendiri (Armedi, Sodikin, & Kawakip, 2024).

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam kajian ini adalah studi pustaka, yang berfokus pada pengumpulan, analisis, dan sintesis berbagai literatur yang relevan dengan topik integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas. Studi pustaka merupakan pendekatan yang umum digunakan dalam penelitian humaniora dan ilmu sosial, di mana peneliti menggali pemikiran-pemikiran yang telah diterbitkan sebelumnya, baik dalam bentuk buku, artikel jurnal, maupun karya ilmiah lainnya. Dalam penelitian ini, peneliti akan memanfaatkan karya-karya al-Attas yang membahas hubungan antara agama dan sains, serta karya-karya sekunder yang mengulas pemikiran beliau, untuk mengidentifikasi argumen utama yang terkait dengan integrasi agama dan sains.

Proses awal dari metode ini dimulai dengan penelusuran pustaka yang relevan, yang mencakup buku-buku karya al-Attas, artikel jurnal, serta penelitian-penelitian terdahulu yang telah membahas topik integrasi ilmu dan agama, baik dari perspektif al-Attas maupun tokoh lainnya. Peneliti kemudian akan melakukan pemilahan terhadap literatur-literatur tersebut untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul terkait dengan pemikiran al-Attas mengenai hubungan antara ilmu pengetahuan dan agama. Dalam hal ini, peneliti juga akan mengidentifikasi konsep-konsep kunci yang muncul dalam karya al-Attas, seperti Islamisasi ilmu, tauhid, dan integrasi sains dengan ajaran agama Islam.

Setelah pengumpulan dan pemilahan literatur, langkah selanjutnya adalah analisis mendalam terhadap ide-ide yang disampaikan oleh al-Attas. Peneliti akan menyusun pemikiran-pemikiran tersebut dalam suatu narasi yang koheren, yang menggambarkan bagaimana al-Attas melihat hubungan antara agama dan sains, serta bagaimana konsep-konsep tersebut diterapkan dalam dunia pendidikan dan intelektual. Peneliti juga akan menganalisis bagaimana pandangan al-Attas berbeda atau berkesinambungan dengan pandangan tokoh-tokoh lain yang memiliki pandangan serupa atau berseberangan mengenai hal ini. Hasil dari analisis ini akan menjadi dasar bagi sintesis yang akan menyajikan pandangan al-Attas mengenai integrasi agama dan sains secara komprehensif.

Metode studi pustaka ini tidak hanya terbatas pada pengumpulan sumber primer, tetapi juga mencakup sumber sekunder yang memberikan penjelasan lebih lanjut tentang implikasi pemikiran al-Attas terhadap dunia pendidikan dan perkembangan sains. Selain itu, analisis terhadap literatur-literatur tersebut juga bertujuan untuk menggali relevansi dan aplikasi pemikiran al-Attas dalam konteks kontemporer, terutama dalam menghadapi tantangan-tantangan dalam dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan modern. Dengan demikian, metode penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang konsep integrasi agama dan sains menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas serta kontribusinya terhadap perkembangan pemikiran ilmiah dalam tradisi Islam.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Integrasi agama dan sains merupakan konsep penting dalam pemikiran Syed Muhammad Naquib al-Attas. Dalam karyanya, al-Attas sering menekankan pentingnya untuk menyatukan kedalaman pemahaman spiritual yang diberikan oleh agama dengan pengetahuan rasional yang dihasilkan oleh sains. Bagi al-Attas, sains dan agama tidak seharusnya dipandang sebagai dua domain yang terpisah atau bahkan saling bertentangan. Sebaliknya, ia berpendapat bahwa keduanya memiliki peran penting dalam memahami realitas yang lebih besar tentang alam semesta, manusia, dan Tuhan. Integrasi ini, menurut al-Attas, tidak hanya penting dalam konteks pencarian pengetahuan, tetapi juga dalam membentuk karakter dan moralitas manusia yang seimbang, yang berorientasi pada nilai-nilai ketuhanan dan kemanusiaan.

Pandangan al-Attas tentang integrasi agama dan sains berakar dari konsep tauhid yang menjadi dasar pemikiran Islam. Tauhid, sebagai prinsip dasar ajaran Islam yang mengakui keesaan Tuhan, memberikan landasan ontologis bahwa segala pengetahuan, baik yang diperoleh melalui wahyu maupun rasio manusia, adalah bagian dari pengetahuan Tuhan yang Maha Esa. Dengan demikian, menurut al-Attas, sains yang berkembang dalam tradisi Barat harus dilihat tidak hanya sebagai produk akal manusia semata, tetapi juga sebagai usaha untuk memahami ciptaan Tuhan yang lebih luas. Dalam hal ini, ilmu pengetahuan tidak boleh dipisahkan dari wahyu Ilahi, karena keduanya berasal dari sumber yang sama. Oleh karena itu, menurut al-Attas, integrasi agama dan sains dimungkinkan hanya jika keduanya dipahami dalam konteks kesatuan alam semesta yang diciptakan dan ditentukan oleh Tuhan (Taqiyuddin, 2021).

Al-Attas juga mengkritik pendekatan reduksionis yang berkembang dalam tradisi ilmiah Barat, di mana sains dan agama dipisahkan secara tegas. Pemisahan ini, menurut al-Attas, menyebabkan munculnya dunia ilmiah yang materialistik dan sekuler, yang lebih fokus pada eksplorasi dunia fisik tanpa memperhatikan dimensi spiritual yang lebih dalam. Al-Attas mengajukan konsep Islamisasi ilmu sebagai solusi untuk mengembalikan keseimbangan tersebut. Islamisasi ilmu adalah proses mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip agama Islam. Proses ini, menurut al-Attas, bukan hanya sebuah transfer ilmu agama ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi juga sebuah transformasi dalam cara berpikir. Dalam Islamisasi ilmu, sains dipahami sebagai jalan untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan hanya untuk memahami hukum-hukum alam semesta semata. Dalam pandangan ini, sains tidak hanya mempelajari fenomena alam, tetapi juga mengarahkan manusia untuk mengenal Tuhan melalui ciptaan-Nya. Oleh karena itu, Islamisasi ilmu memiliki tujuan yang lebih luas, yakni untuk membentuk kesadaran spiritual dan etika yang mendalam dalam setiap aspek kehidupan (Muslih, 2022).

Dalam konteks pendidikan, al-Attas berpendapat bahwa integrasi agama dan sains tidak hanya penting dalam dunia akademik, tetapi juga dalam membentuk paradigma pendidikan Islam itu sendiri. Pendidikan Islam, menurut al-Attas, seharusnya tidak hanya fokus pada pengajaran ilmu pengetahuan yang bersifat teknis dan praktis, tetapi juga menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual yang terkandung dalam agama. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran akan tujuan hidup yang lebih tinggi, yaitu mengenal Tuhan dan menjalani kehidupan sesuai dengan wahyu-Nya. Dalam hal ini, pendidikan tidak hanya dipandang sebagai alat untuk memperoleh pengetahuan duniawi, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai kebahagiaan spiritual yang lebih tinggi. Dengan demikian, paradigma pendidikan Islam yang diusulkan oleh al-Attas adalah

pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan dengan nilai-nilai agama, yang membentuk individu yang seimbang dalam aspek intelektual, moral, dan spiritual (Maky & Khojir, 2021).

Salah satu aspek penting dalam pemikiran al-Attas tentang integrasi agama dan sains adalah pentingnya konsep "kebenaran" yang bersifat objektif dan universal. Dalam pandangan al-Attas, kebenaran yang berasal dari wahyu Ilahi dan sains tidak bertentangan, karena keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan. Oleh karena itu, pencarian kebenaran melalui sains dan agama harus diarahkan pada pemahaman yang lebih dalam tentang hakikat Tuhan, alam semesta, dan manusia itu sendiri. Dalam hal ini, al-Attas mengkritik pemisahan antara kebenaran ilmiah dan kebenaran agama yang seringkali terjadi dalam tradisi Barat. Ia berpendapat bahwa kebenaran ilmiah, jika tidak dilihat dalam kerangka ketuhanan, bisa membawa manusia pada pemahaman yang terfragmentasi dan terlepas dari hakikatnya yang lebih besar. Sebaliknya, sains yang dipahami dalam konteks ketuhanan akan membawa manusia pada kesadaran bahwa pengetahuan yang diperoleh adalah bagian dari pengetahuan Tuhan yang tak terbatas, dan oleh karena itu harus dijalani dengan rasa syukur dan tanggung jawab (Susri, 2022).

Dalam analisis al-Attas, sains dan agama bukanlah dua hal yang terpisah, tetapi saling melengkapi dalam menjelaskan keseluruhan realitas yang ada. Sains memberi pengetahuan tentang dunia fisik, sementara agama memberikan pengetahuan tentang tujuan hidup manusia dan makna di balik keberadaan alam semesta. Kedua domain ini harus dipahami secara holistik, di mana sains menjadi sarana untuk memahami bagaimana alam semesta ini bekerja, sedangkan agama memberikan tujuan dan arah bagi kehidupan manusia. Dalam hal ini, sains yang murni tanpa arah moral dan spiritual bisa menjadi alat yang berbahaya jika digunakan untuk kepentingan yang salah. Sebaliknya, agama tanpa ilmu pengetahuan yang tepat bisa menjauhkan manusia dari pemahaman yang benar tentang dunia fisik. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains dalam pandangan al-Attas adalah upaya untuk menjembatani jurang pemisahan ini dan mengembalikan ilmu pengetahuan pada tujuan utamanya, yaitu untuk memperkenalkan manusia pada Tuhan melalui ciptaan-Nya (Meliani, Natsir, & Erni, 2021).

Salah satu tantangan utama dalam mengimplementasikan integrasi agama dan sains menurut al-Attas adalah pengaruh besar dari sekularisme dan materialisme dalam dunia modern. Al-Attas menyatakan bahwa pemisahan agama dan sains dalam tradisi Barat telah menyebabkan dunia ilmiah kehilangan dimensi spiritual yang seharusnya ada dalam pencarian ilmu. Ia menilai bahwa sains yang berkembang di dunia modern seringkali dipenuhi dengan kesombongan intelektual yang menolak peran agama dalam memahami realitas. Oleh karena itu, menurut al-Attas, diperlukan usaha yang lebih serius untuk mengembalikan kesatuan antara agama dan sains, terutama melalui pendidikan yang menekankan pada nilai-nilai spiritual dan etika. Dalam hal ini, pendidikan Islam harus memberikan ruang bagi para siswa untuk memahami bahwa ilmu pengetahuan tidak terlepas dari nilai-nilai ketuhanan dan bahwa pencarian ilmu adalah bagian dari penghambaan kepada Tuhan (Armedi, Sodikin, & Kawakip, 2024).

Implikasi pemikiran al-Attas terhadap dunia pendidikan dan ilmu pengetahuan sangat besar. Pemikiran al-Attas tentang integrasi agama dan sains memberikan dasar bagi pembentukan paradigma pendidikan Islam yang lebih holistik, di mana pendidikan tidak hanya mengajarkan pengetahuan teknis, tetapi juga membentuk karakter dan moral individu. Pendidikan Islam, menurut al-Attas, harus mencakup aspek intelektual, spiritual, dan etika, yang semuanya berlandaskan pada pemahaman yang benar tentang Tuhan dan alam semesta. Dengan demikian, pendidikan Islam yang berbasis pada integrasi agama dan sains dapat menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam dan mampu menjalani hidup sesuai dengan prinsip-prinsip ketuhanan dan kemanusiaan (Lestari & Salma, 2020).

Al-Attas mengemukakan takhalli, tahalli, dan tajalli-nya al-Ghazali. Secara substansi, manusia merupakan gabungan dari dua sifat, hewani dan aqli (rasional). Dimana makna pertama merujuk pada bentuk yang menjadi puncak sifat-sifat tercela (madzmumah) pada diri insan, dan sifat-sifat ini adalah kuasa hewani. Adanya korelasi antara sifat tercela dengan kuasa hewani pada bentuk zahir insan tidak menjadikannya hina.

Justru Allah Swt menjadikan manusia dalam acuan yang terbaik. Di sinilah keterkaitan dengan konsep takhalli, dimana dalam posisi ini, seorang insan harus mampu menentang kuasa

hewani, dalam artian pembersihan hati dari sifat-sifat tercela. Makna kedua, sifat aqli (rasional) merujuk pada hakikat insan dan dzatnya. Makna sifat aqli (rasional) ini terkandung dalam hadis Nabi Saw: "Barang siapa yang mengenal dirinya, maka ia mengenal Tuhannya". Hakikat atau dzat seseorang dirujuk apabila ia berkata "aku" dan di situlah letaknya ilmu. Apabila ia menuju ke arah yang benar, yaitu ke arah kebenaran dan kebaikan, dalam artian senantiasa mengisi atau menghiiasi diri dengan sifat-sifat terpuji (tahalli) ia akan mencapai ketenangan dalam mengingat Allah. Jika dua proses ini dijalani secara simultan, maka akan tercapai tajalli, yaitu tersingkapnya hijab atau tabir antara seorang hamba dengan al-Haqq.

SIMPULAN

Kesimpulan dari pembahasan mengenai integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas dapat disimpulkan dalam beberapa poin yang mendalam. Pertama, al-Attas menekankan pentingnya pemahaman bahwa agama dan sains tidak perlu dipandang sebagai dua entitas yang terpisah. Justru, keduanya saling melengkapi dalam memberikan pemahaman yang lebih komprehensif tentang kehidupan dan alam semesta. Pemisahan yang sering dilakukan dalam pemikiran Barat antara agama dan sains justru menghasilkan pemahaman yang terfragmentasi, sementara dalam pandangan Islam, keduanya berasal dari sumber yang sama, yaitu Tuhan.

Kedua, dalam konteks ilmu pengetahuan, al-Attas menekankan bahwa sains harus dipahami sebagai upaya untuk mengenal ciptaan Tuhan. Ilmu pengetahuan yang berkembang harus dilihat sebagai alat untuk mendekati diri kepada Tuhan, bukan semata-mata sebagai pencapaian intelektual atau materi. Oleh karena itu, integrasi agama dan sains menurut al-Attas bukan hanya sekadar memasukkan nilai-nilai agama ke dalam ilmu pengetahuan, tetapi lebih kepada transformasi cara berpikir yang mengarah pada kesadaran spiritual.

Ketiga, al-Attas juga mengkritik pendekatan sains yang reduksionis, terutama dalam tradisi ilmiah Barat, yang hanya berfokus pada aspek fisik dan material dari alam semesta tanpa memperhatikan dimensi spiritualnya. Pandangan ini menurut al-Attas dapat menyebabkan manusia kehilangan orientasi moral dan etika dalam mengembangkan ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, dalam perspektif al-Attas, integrasi agama dan sains berfungsi untuk mengembalikan keseimbangan antara dimensi intelektual dan spiritual, yang keduanya harus berperan dalam membentuk pemahaman manusia terhadap alam semesta dan Tuhan.

Keempat, integrasi agama dan sains dalam pemikiran al-Attas juga sangat relevan dalam bidang pendidikan. Pendidikan Islam yang seimbang antara ilmu pengetahuan dan nilai-nilai agama akan menghasilkan individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga memiliki karakter moral yang baik. Dengan mengintegrasikan agama dan sains dalam pendidikan, al-Attas berupaya menciptakan sistem pendidikan yang dapat membentuk pribadi yang memiliki pandangan hidup yang holistik, yang mencakup aspek intelektual, etika, dan spiritualitas.

Kelima, dalam pandangan al-Attas, Islamisasi ilmu pengetahuan adalah salah satu jalan untuk mengembalikan kesatuan antara agama dan sains. Islamisasi ilmu tidak hanya berarti mempelajari ilmu dengan perspektif agama, tetapi lebih kepada penerapan prinsip-prinsip ketuhanan dalam setiap bidang ilmu pengetahuan. Dengan cara ini, setiap pengetahuan yang dipelajari akan selalu diarahkan pada pemahaman yang lebih tinggi tentang Tuhan dan tujuan hidup manusia itu sendiri.

Keenam, tantangan utama dalam mengimplementasikan integrasi agama dan sains menurut al-Attas adalah pengaruh sekularisme dan materialisme yang begitu kuat dalam dunia modern. Pendidikan dan ilmu pengetahuan modern seringkali mengabaikan aspek spiritual dan moral, yang menurut al-Attas dapat mengarah pada kerusakan peradaban. Oleh karena itu, upaya untuk mengembalikan integrasi antara agama dan sains memerlukan perubahan paradigma, baik dalam dunia pendidikan maupun dalam praktik ilmiah itu sendiri, agar ilmu pengetahuan dapat berfungsi tidak hanya sebagai alat untuk menguasai dunia, tetapi juga sebagai sarana untuk mencapai tujuan spiritual yang lebih tinggi.

Ketujuh, akhirnya, integrasi agama dan sains dalam perspektif Syed Muhammad Naquib al-Attas menawarkan suatu visi yang utuh tentang dunia dan kehidupan. Dalam pandangan ini, sains bukanlah sesuatu yang bertentangan dengan agama, melainkan bagian dari perjalanan manusia

untuk memahami alam semesta yang diciptakan Tuhan. Oleh karena itu, dalam setiap pencarian ilmu pengetahuan, manusia seharusnya tetap menjunjung tinggi nilai-nilai agama dan spiritualitas, yang memberikan arah dan tujuan bagi pencapaian ilmu itu sendiri. Dengan mengintegrasikan kedua dimensi ini, manusia dapat mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang kehidupan, alam, dan Tuhan.

DAFTAR PUSTAKA

- Muslih, M. (2022). Integrasi Ilmu dan Agama menurut Syed Muhammad Naquib al-Attas dan Ian G Barbour. *Jurnal Penelitian Medan Agama*, 13(01), 20-25.
- Taqiyuddin, M. (2021). Hubungan Islam dan Sains: Tawaran Syed Muhammad Naquib Al-Attas. *Islamadina: Jurnal Pemikiran Islam*, 22(1), 81-104.
- Maky, A. Y. H., & Khojir, K. (2021). Nilai Pendidikan Islam Dalam Perspektif Islamisasi Dan Integrasi Ilmu (Ismail Raji Al Faruqi, Syed Muhammad Naquib Al Attas, Amin Abdullah). *Cross-border*, 4(2), 732-750.
- Susri, M. E. (2022). Integrasi pendidikan islam dan sains dalam pandangan Muhammad Naquib Al Attas. *Educenter: Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 1(5), 312-319.
- Meliani, F., Natsir, N. F., & Erni, H. (2021). Sumbangan Pemikiran Ian G. Barbour Mengenai Relasi Sains Dan Agama Terhadap Islamisasi Sains. *JlIP-Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 4(7), 673-88.
- Tumanggor, S., Bakti, H., & Al Farabi, M. (2024). Islamic Worldview Syed Muhammad Naquib Al-Attas dan Implikasinya Terhadap Paradigma Pendidikan Islam. *Islamic Management: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 7(01).
- Armedi, R., Sodikin, S., & Kawakip, A. N. (2024). Tradisi Ilmiah dan Pendidikan Islam: Integrasi Ilmu Pengetahuan dengan Nilai-Nilai Spiritual. *Jurnal Kependidikan Islam*, 14(2), 197-206.
- Lestari, P. A., & Salma, R. F. (2020). Konsep Pembelajaran Fakultas Kesehatan Universitas Darussalam Gontor: Implementasi Konsep Islamisasi Syed Muhammad Naquib Al Attas. *Prosiding Konferensi Integrasi Interkoneksi Islam Dan Sains*, 2, 483-492.